BAB II

SELINTAS TENTANG SEKS DAN PORNO

A. Pengertian Seks dan Porno

Membicarakan tentang seks dan porno sangat menarik untuk diamati dan direnungi oleh manusia, karena seks dan porno itu selalu berkaitan dengan manusia, baik laki-laki maupun perempuan. Bahkan seks dan porno itu selalu menjadi persoalan dalam kehidupan manusia sejak dulu sampai kini. Termasuk pengertiannya pun akan selalu berkaitan pula dengan manusia, yaitu laki-laki dan perempuan. Untuk lebih jelasnya akan dipaparkan tentang "Seks dan Porno" secara rinci, dari kedua istilah tersebut.

Kata "Seks" berasal dari bahasa Inggris "Sex" yang berarti jenis kelamin.[1] Jadi seks selalu berkaitan dengan jenis kelamin laki-laki dan perempuan atau hubungan intim antara laki-laki dan perempuan. Seks menurut Geoffrey Parrinder

---

[1] John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia,* {Jakarta: Gramedia, 1996}, cet. Ke-23, h. 517

adalah hubugan laki-laki dan perempuan dan lebih khusus mengenai hubungan seksual dalam persetubuhan.[2] Sedangkan menurut Kees Mas bahwa seks adalah segala sesuatu yang menentukan seseorang sebagai pria atau wanita.[3]

Sedangkan kata "Porno" berasal dari bahasa Yunani "Porne" yang berarti pelacur atau sundal.[4] Dengan kata lain, porno adalah bersifat cabul atau asusila baik yang tercakup dalam tulisan, gambar, lukisan, kata-kata lisan, maupun tarian.[5] Jadi porna yang selalu berkaitan dengan yang bisa merangsang seksualtas, baik melalui tulisan, gambar, maupun tingkal laku yang sesonoh. Atau juga menampakkan aurat untuk menarik lawan jenisnya.

Sebenarnya kedua istilah tersebut, soal biasa yang dilakukan manusia, selama hal itu dilakukan secara biasa. Sebab yang berkaitan dengan seks pada suami istri itu berarti bukan porno, kecuali dipertontonkan kepada umum berarti itu porno. Termasuk juga bertelanjang, bugil, hubungan seks terbuka, berciuman, dan sebagainya. Maka hal itu harus ditempatkan pada porsi yang jelas dalam membicarakan seks dan porno. Karena seks sebagai fitrah yang diberikan Tuhan kepada manusia untuk melestarikan keturunan dan modal untuk mendekati lawan jenisnya dengan cara yang halal bukan dengan cara yang haram.

---

[2] Geoffrey Parrinder, *Teologi Seksual,* {Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara, 2005}, cet. Ke-1, 33-34

[3] Kees Maas, *Teologi Moral Seksualitasa,* {Flores: Nusa Indah, 1998}, cet. Ke-1, h. 10

[4] Wahyudi, *op.cit,* h. 78

[5] Abu Umar Basyir, *Membangun Negeri Bebas Pornografi,* {Jakarta: Griya Ilmu, 2006}, cet. Ke-1, h. 13

B. Sejarah Seks dan Porno Dulu dan Kini

Sejarah telah mencacat tentang kehidupan Adam di surga sampai ke bumi. Adam di saat berada di surga butuh pendamping seorang wanita, yaitu Hawa sebagai istri Adam yang bisa menenangkan jiwanya. Nama Hawa di dalam Al-Qur'an tidak disebutkan kecuali dengan sebutan "Wajauzuka" .[6] Sedangkan Bibel menyebutnya Hawa.[7]

Hawa sebagai pendamping Adam sebagai "wajauzuka" dan Adam banyak disebut namanya dalam Al-Qur'an sebanyak 25 kali dalam 25 ayat dan 9 surat.[8] Maka Hawa dijadikan sebagai istri Adam dan keduanya memakan buah huldi atas bisikan syaitan yang menyebabkan keduanya menjadi telanjang dan terusir dari surga. Kejadian itu dicatatan dalam Kitab Bibel maupun Al-Qur'an, sebagaima yang diungkapkan Kitab Kejadian sebagai berikut:

> "Ular adalah binatang yang paling licik dari segala binatang yang di buat oleh Tuhan Allah. Ular itu bertanya kepada perempuan itu, apakah Allah benar-benar melarang kalian makan buah-buahan dari segala pohon di taman ini? Kami boleh makan buah-buahan dari setiap pohon di dalam taman ini, jawab perempuan itu. Kecuali dari pohon yang ada di tengah-tengah taman. Allah melarang kami makan buah dari pohon itu ataupun menyentuhnya, jika kami melakukannya, kami akan mati. Ular itu menjawab, itu tidak enar, kalian tidak akan mati. Allah mengatakan itu karena dia tahu jka kalian makan buah itu, pikiran kalian akan terbuka, kalian akan menjadi seperti Allah dan mengetahui apa yang baik dan apa yang jahat. Perempuan itu melihat bahwa pohon itu indah, dan buahnya nampaknya enak untuk dimakan. Dan ia berfikir alangkah baiknya jika dia menjadi arif. Sebab itu ia memetik buah pohon itu, lalu memakannya, dan memberi juga kepada suaminya, dan suaminya pun memakannya. Segera sesudah makan buah itu, pikiran mereka teruka dan mereka sadar bahwa

---

[6] Al-Qur'an, 2: 35-36, 7: 19-20, dan 20: 117

[7] Kitab Kejadian, 2: 22-23, 3: 20-21

[8] Al-Qur'an, 2: 31,33,34,35,37, 3: 33,59, 5: 27, 7: 11,19,26,27,31,35,127, 17: 61,70, 18: 50, 19: 58, 20: 115,116,117,120,121, 36: 60. Lihat juga, Syauqi Abu Khalil, *Atlas Al-Qur'an,* {Jakarta: Almahira, 2006}, cet. Ke-1, h. 5

mereka telanjang. Sebab itu mereka menutupi tubuh mereka dengan daun ara yang mereka rangkaikan" {Kitab Kejadian, 3: 1-7}.

Kemudian Al-Qur'an menggambarkan kejadian itu sebagai berikut:

"Dan Kami berfirman: Hai Adam, diamilah oleh kamu dan istrimu di surga ini, dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik di mana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu dekati pohon ini, yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang zalim. Lalu keduanya digelicirkan oleh syaitan dari surga itu dan dikeluarkan dari keadaan semula dan Kami berfirman: Turunlah kamu sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain, dan bagi kamu ada tempat kediaman di bumi, dan kesengan hidup sampai waktu yang ditentukan" {QA. Al-Baqarah/2: 35-36}.

"Maka kami berfirman: Hai Adam, sesungguhnya ini {Iblis} adalah musuh bagimu dan bagi istrimu, maka sekali-kali janganlah sampai ia mengeluarkan kamu berdua dari surga, yang menyebabkan kamu menjadi celaka. Sesungguhnya kamu tidak akan kelaparan di dalamnya dan tidak akan telanjang. Dan sesungguhnya kamu tidak akan merasa dahaga dan tidak pula akan ditimpa panas matahari di dalamnya. Kemudian syaitan membisikkan pikiran jahat kepadanya, dengan berkata: Hai Adam, maukah saya tunjukkan kepada kamu pohon khuldi dan kerajaan yang tidak akan binasa? Maka keduanya memakan dari buah itu, lalu nampaklah bagi keduanya aurat-auratnya dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun di surga, dan durhakalah Adam kepada Tuhan dan sesatlah ia. Kemudian Tuhan memilihnya maka Dia menerima taubatnya dan memberi petunjuk" {QS. Thaha/20: 117-122}.

Berdasarkan ayat ini, bahwa ketelanjangan atau terbuka auratnya Adam dan Hawa sebagai sebab makan buah larangan atau buah khuldi atas bisikan Syaitan menurut Al-Qur'an, sedangkan menurut Bibel disebabkan rayuan ular yang picik. Ketelanjangan Adam dan Hawa ini sebagai awal perbuatan porno atas tipu daya Iblis. Sebab secara fitrah bahwa Adam dan Hawa tidak mau terlihat ouratnya sehingga keduanya berusaha untuk menutupinya atas kelemahan dan kekhilafannya, maka Allah mengampuni keduanya.

Ketelanjangan Adam dan Hawa sebagai awal kesadaran atas kesalahan yang diperbuatannya, sehinga keduanya menerima atas kesalahan itu dan siap untuk

menerima kehidupan di bumi. Sedangkan Adam menginginkan Hawa sebagai pendamping hidupnya sebagai awal kebutuhan akan seks. Maka dengan seks itu akan berkembang keturunan Adam di bumi, sehingga bumi dapat dipenuhi dengan keturunan anak cucu Adam hingga kini.

Berarti seks sebagai kebutuhan manusia untuk meneruskan keturunan yang sesuai dengan syariat Allah, karena dengan seks akan melahirkan suatu peradaban bagi umat manusia. Tetapi sebaliknya bahwa seks yang tanpa dasar syariat Allah akan membawa kehancuran bagi peradaban manusia. Dalam hal ini, Utsman Ath-Thawil menyatakan bahwa sejarah telah membuktikan bahwa banyak di antara peradaban yang dibangun oleh umat manusia runtuh akibat ulah mereka yang terbenam dalam lumpur kenikmatan seks. Kehancuran semacam ini pun tampaknya akan terulang, dan sudah mulai mengancam peradaban Barat masa kini sebagai hasil dari kebebasan seks tanpa kendali yang amat di agung-agungkan.[9]

Seks tanpa disalurkan dengan pernikahan maka akan menimbulkan prilaku yang tidak sehat sehingga menimbulkan penyimpangan seksual sepeti perbuatan berzinahan, perkosaan, sodomi, dan hubungan seks yang bebas dengan lawan jenis maupun hebungan dengan binatang. Hubungan seks semacam ini yang akan mengotori kesucian seks yang diberikan Tuhan kepada manusia. Perbuatan seks seperti itu adalah haram karena dilakuan diluar nikah, sedangkan seks yang dihalalkan adalah yang dilakukan dengan pernikhan dengan syah.

Begitu pula, mereka melakukan perbuatan porno yang diharamkan, seperti mereka bertelanjang di muka umum, dipampang di majalah atau surat kabar,

---

[9] Utsman Ath-Thawil, *Ajaran Islam Tentang Fenomena Seksual*, {Jakarta: Srigunting, 2000}, cet. Ke-2, h. xi

mengumbar kecabulan, melakukan perbuatan seks dengan bebas di muka umum, bungil, dan mengubar tubuh seksinya. Sedangkan porno yang dihalalkan seperti melakukan hubungan seks dengan suami istri, mandi bertelanjang di kamar mandi sendiri, dan bayi menetek kepada ibunya.

Jadi seks dan porno selalu mewarnai sejarah kehidupan manusia sejak dulu sampai kehidupan masa kini. Seks dan porno itu tergantung manusia yang akan melakukannya, kalau manusia menyadari akan pentingnya bimbingan agama maka mereka tidak akan melakukan hubungan seks di luar nikah. Karena menurut Asmu'I bahwa seks berkaitan dengan tata nilai kehidupan manusia yang lebih tinggi. Hubungan seksual ditunjukkan untuk menjaga siklus kehidupan umat manusia, dan merupakan salah satu bentuk ekspresi perasaan cinta antara invidu, di mana adanya tarik dan panca indera ikut berperan dan mendapatkan kenikmatan di dalamnya.[10]

Kenikmatan hubungan seksual yang dapat dirasakan oleh seluruh organ tubuh manusia, baik secara fisik, maupun juga aspek psikologis dan emosi. Oleh karna itu, hubungan seks yang normal adalah hubungan heteroseksual yang dikaitkan dengan norma, ajaran agama, kebudayaan, dan pengetahuan manusia yang harmonis dibarengi dengan rasa cinta, sehingga terciptalah keluarga yang sejahtera dan berbahagia yang diharapkan oleh setiap calon pasangan suami istri.[11] Maka mereka melakukan hubungan seksual atas dasar agama maka akan mendapatkan keluarga yang sakinah, waddah, dan rahmah, karena perbuatan itu termasuk ibadah dan berpahala. Berbeda dengan melakukan hubungan seksual

---

[10] Asmu'I, *Oral Sex Dalam Pandangan Islam dan Medis,* {Jakarta: Abla Publisher, 2004}, cet. Ke-1, h. 1

[11] *Ibid,* h. 2

tanpa nikah yang syah maka itu termasuk perbuatan zina dan keji, serta perbuatan dosa dan mengotori kesucian diri mereka sendiri.

C. Fenomena Seks dan Porno Dalam Kehidupan Modern

Seks dan porno yang dilakukan manusia di zaman yang serba maju dan canggih sebagai tanda kemajuan modern ini, tidak lagi mengiraukan moral dan aturan agama yang dapat membimbing ke arah yang baik dan benar dalam menyalurkan syahwatnya, sehingga lahir manusia yang sehat lahir dan batinnya. Namun kenyataannya, banyak bermunculan berbagai penyakit kelamin yang berbahaya bagi kelangsungan hidup manusia karena disebabkan melakukan seks yang bebas tanpa terkendali dan hanya mengikuti hawa nafsunya belaka.

Melakukan seks yang benar menurut Abdullah Nashih Ulwan dengan pernikhan karena akan memelihara kelestarian jenis manusia, menjaga jalur keluarga, menyelamatkan masyarakat dari dekadensi moral, dapat membangun keluarga, menyelamatkan masyarakat dari penyakit kencing nanah, sipilis, cacat kelamnin, dan sebagainya, ketenangan ruh dan diri, menumbuhkan kasih sayah ibu dan ayah.[12] Begitu juga, Imam Al-Ghazali menyatakan bahwa manfaat pernikahan adalah mendapatkan anak, menyalurkan syahwat, menghibur diri, menambah anggota keluarga, dan berjuang melawan kecendrungan nafsu.[13]

Namun kini, melakukan seks tanpa nikah sudah dianggap biasa, memperkosa orang lain tanpa dianggap dosa, berbuat zina dengan tetangganya

---

[12] Abdullah Nashih Ulwan, *Sentuhan di Malam Pertama,* {Yogyakarta: Bintang Cermelang, 2000}, cet. Ke-1, h. 6-13

[13] Imam Al-Ghazali, *Menyingkap Hakikat Perkawinan,* {Bandung: Karisma, 1991}, cet. Ke-3, h. 24

dianggap modern, bahkan buka-bukaan dan kecabulan dianggap kemajuan peradaban. Fenomena semacam ini, sudah merasuk dikalangan remaja dan anak-anak serta orang tua yang sudah dicemari pemikiran dan hati nuraninya dengan film, TV, VSD, Internet, dan majalah yang berbau seks dan porno. Dalam kaitan ini, Abu Al-Ghifari menyatakan bahwa fenomena yang menakutkan bagi kehidupan sekarang, demikian hancur karena seks bukan lagi suatu yang agung malah menjadi barang gurauan. Bahkan lembaga pernikahan sendiri, hanya sekedar formalitas dan bukan lagi lembaga yang diagungkan dan suci.[14]

Gaya seks dan porno sudah dianggap lumrah di zaman modern ini, bahkan agama dianggap hanya sebatas urusan ukhrawi bukan urusan duniawi, maka agama tidak ikut campur dalam urusan kesengan duniawi. Kalau hal ini, sudah dianggap demikian maka yang akan terjadi adalah kehidupan kebinatangan bahkan lebih hina dan rendah dari binatang. Binatang saja masih ada rasa takut dan enggan kalau dilihat manusia, namun manusia tidak merasa malu bahkan tidak merasa takut kepada Tuhan. Sedangkan mereka diberi akal dan pikiran oleh Tuhan untuk menerungi kehidupan dan akhir kehidupannya.

Kehidupan manusia modern ini, sudah kehilangan jati dirinya dan kemanusianya. Karena menurut Alexis Carrel bahwa kebodohan ilmu pengetahuan modern terhadap hakikat manusia adalah merupakan sumber bagi kekaluatan dunia modern. Begitu pula, Madame Bovazof Qiqinoont menyatakan bahwa noda terbesar

---

[14] Abu Al-Ghifari, *Gelombang Kejahatan Seks Remaja Modern*, {Bandung: Mujahid, 2001}, cet. Ke-1, h. 64

bagi kehidupan zaman modern ini adalah kegelisahan.[15] Kebodohan dan kegelisahan manusia modern karena kurangnya pemahaman agama yang mereka imani, sehingga mereka banyak yang tercerumus dalam curang kemaksiatan dan bergelimang dengan dosa. Mereka hanya mengejar kesenangan materi dan menumpukkan kekayaannya sebanyak-banyak, tetapi semua itu tidak bisa membawa kebahagian melainkan kegilaan dan kegelisahan.

Mereka berbuat seks dan porno hanya untuk kepuasan hawa nafsu dan kepuasaan kehidupannya, sehingga muncul di zaman modern ini berbagai penyakit yang sulit dicarikan obatnya dan merajalelahnya kejahatan dan kemaksiatan. Di zaman yang serba modern ini, namun perbuatan manusia yang modern tidak mencerminkan kemodernnya melainkan kebodohan dan ketololannya, karena mereka tidak sanggup memahami kehidupan dirinya dan lingkungan sosialnya.

Di samping kurangnya pemahaman agama sehingga mereka lepas kontrol maka agama sangat dibutuhkan dalam kehidpan modern ini, yang akan bisa membimbing dan mengarahkan kehidupannya yang lebih baik dan bermartabat. Bahkan Ali Akbar menyatakan bahwa hubungan seks tanpa nikah adalah soal biasa, meskipun pada mulanya hubungan seksual antara laki-laki dan perempuan harus didahului oleh suatu upacara nikah. Bahkan tidak ada agama pun di dunia ini yag menghalalkan hubungan seksual antara laki-laki dan perempuan tanpa nikah.[16]

Jadi semua agama melarang hubungan seksual diluar nikah. Bahkan Islam lebih tegas bahwa perbuatan seksual di luar nikah itu adalah perbutan zina dan

---

[15] Kahar Masyhur, *Membina Islam dan Iman,* {Jakarta: Kalam Mulia, 1988}, cet. Ke-1, h. 1

[16] Ali Akbar, *Merawat Cinta Kasih,* {Jakarta: Pustaka Antara, 1991}, cet. Ke-17, h. 111

akan merugikan pada dirinya dan masyarakat. Sedangkan hubungan seksual dengan suami istri dalam Islam adalah shadaqah dan berpahala. Berarti orang yang tidak menikah menurut Islam bukan termasuk umat Muhammad saw. Hal ini, jauh berbeda dengan ajaran Gereja yang memandang bahwa pernikhan sebagai pegotoran terhadap kesucian dan kesalehan, sehingga Paus Kristen hanya dipilih dari kalangan para pendeta yang tidak kawin.[17]

Berarti Pendeta Kristen mengingkari fitrah seks yang diberikan Tuhan kepada kita, sedangkan Islam memandang hal itu sebagai yang positif untuk melestarikan keturunan dengan jalan pernikhan yang halal dan menentang perbuatan seks bebas yang dikumandangkan dunia Barat. Karena dunia Barat jauh budayanya dengan budaya Islam yang menjunjung tinggi kesucian dan moralitas. Sedangkan mereka menjung tinggi kebebasan dan keindahan, sehingga muncul kekebasan seks dan menghalalkan segala yang berbau seks dan porno di zaman yang serba modern.

Di zaman modern yang serba canggih ini, maka di sinilah bertarungan antara iman dan nafsu yang ada dalam diri manusia. Kalau manusia modern mampu memenej hati dengan iman maka akan selamat dan tidak tercerumus dalam perbuatan seks dan porno, berarti hati, penglihatan, dan pendengarnya benar-benar tertanam kebenaran dan kesucian dalam hati senubarinya, maka hal itu yang akan membedakan antara manusia dan binatang.

> “Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk isi neraka Jahannam kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunkannya untuk memahami {ayat-ayat Allah}, dan mereka mempunyai mata tetapi

---

[17] Murtadha Muthahhari, *Etika Seksual Dalam Islam,* {Jakarta: Lentera, 1993}, cet. Ke-3, 12

> tidak dipergunakannya untuk melihat {tanda-tanda kekuasaan Allah}, dan mereka mempunyai telinga tetapi tidak dipergunakannya untuk mendengar {ayat-ayat Allah}. Mereka itu sebagai bintang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi, mereka itulah orang-orang yang lalai" {QS. Al-A'raf/7: 179}.

Kalau manusia melakukan hubungan seks di luar nikah tanpa rasa malu, berarti manusia itu lebih rendah nilai harkat bartabatnya dengan binatang, karena binatang melakukan hubungan seks tanpa ada rasa malu sedikit pun. Jadi manusia yang mengumbar hawa nafsu seksual karena nafsu kebinatangannya, berarti manusia itu sudah mentuhankan hawa nafsu hanya untuk kepentingan kepuasan seksual sesaat dan kebahagian yang semua.

> "Maka pernahkah kamu melihat orang yang mejadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya dan Allah membiarkannya sesat berdasarkan ilmu-nya dan Allah telah mengunci mati pendengaran dan hatinya dan meletakkan tutupan atas penglihatannya. Maka siapakah lagi yang akan memberinya petunjuk sesudah Allah {membiarkannya sesat}. Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran?" {QS. Al-Jatsiyah/45: 23}.

Manusia modern harus dapat mengambil dari berbagai kejadian yang menimpa manusia karena perbuatan seks bebas tanpa ada ikatan pernikahan dan perbuatan kecabulan serta mengumbar syahfatnya hanya untuk menikmati kehidupan duniawi yang bersifat sementara. Sedangkan hidup yang lama adalah kehidupan di akhirat, maka manfaatkan hidup di dunia itu dengan sebaik-baiknya. Sehingga mempunyai arti penting hidup yang sebanarnya untuk menuju Tuhan, karena manusia akan mati dan diminta pertanggungjaban di hadapan Tuhan atas segala perbuatan yang telah diperbuat di dunia.